

PENDIDIKAN DALAM MASYARAKAT PLURAL (Studi Kasus Keluarga Muhammadiyah Pluralis)

Hadi Pajarianto¹

STKIP Muhammadiyah Palopo¹
hadipajarianto@stkipmpalopo.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan ini sebagai respon atas menguatnya praktik intoleransi yang mengancam pluralitas bangsa Indonesia. Sebagai institusi pendidikan informal, keluarga memiliki peran strategis dalam melestarikan dan mentransformasikan nilai pluralitas kepada anggotanya. Fokus kajian ini adalah pola pendidikan dalam keluarga Muhammadiyah pluralis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif bercorak fenomenologi, karena mengungkap makna terhadap fenomena perilaku manusia, baik sebagai individu, kelompok maupun anggota masyarakat. Hasil kajian ini menemukan pola pendidikan dalam keluarga pluralis yang memanfaatkan beberapa bentuk, yakni: (1) pengamalan Islam moderat; (2) hidup bersama (*live in*); (3) transformasi norma budaya, *Pepasan to Matua*; (4) perayaan keagamaan sebagai ruang koeksistensi. Pola pendidikan yang diterapkan tersebut secara teoretik memunculkan embriologi Muhammadiyah Pluralis (MuhLis), yakni keluarga Muhammadiyah yang memiliki watak puritan, tetapi mampu hidup berdampingan secara damai dengan budaya dan agama yang berbeda.

Kata Kunci: *Pendidikan, Masyarakat, Keluarga, Muhammadiyah, Pluralis*

1. Pendahuluan

Tana Toraja secara filosofis dapat digambarkan sebagai representasi dari kearifan lokal dan kesadaran kosmologis tentang kesatuan antara manusia, alam semesta dan Tuhan. Pada masyarakat Toraja, dalam satu keluarga bahkan satu rumah dapat ditemukan penganut agama yang berbeda, namun mereka tetap rukun dan damai berkat adat dan filosofi kearifan lokal *Tongkonan*. Tradisi *Tongkonan* berintikan rasa persaudaraan yang penuh kasih sayang tetap dijalin, walaupun agamanya berbeda. Tradisi "*Tongkon*" (duduk bersama) adalah tradisi musyawarah untuk membahas dan menyelesaikan persoalan bersama, dimana proses ini adalah sisi persaudaraan tertinggi dalam kekerabatan orang Toraja. *Aluk* dan adat pada orang Toraja membentuk satu kesatuan kosmologis. *Aluk* adalah keyakinan mengenai keberadaan, dan upaya memahami dunia secara mitologis-transendental, sedangkan adat dan kebudayaan adalah menifestasi konkret *aluk* transendental [1].

Distingsi Tana Toraja dengan daerah lain dapat dipotret dari beberapa aspek. Pertama, secara sosiologis Tana Toraja memiliki karakteristik yang unik. Selain kuatnya budaya *Aluk Todolo* (secara harfiah, kebiasaan orang terdahulu) yang menjadi agama lokal, juga fakta kerukunan antar umat Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan *Aluk Todolo* telah berlangsung lama, sampai saat ini masih dilestarikan, ketika dalam keluarga menganut agama yang berbeda. Keluarga Muhammadiyah yang dikenal puritanis, sangat toleran dan pluralis terhadap keluarga mereka yang

berbeda agama, dan budaya. Kedua, secara akademis-paedagogis model pendidikan dalam keluarga yang dihimpit oleh tradisi dan agama yang berbeda, tentu akan menyesuaikan dengan pluralitas tersebut. Ketiga, secara politis umat Islam dan warga Muhammadiyah hidup dalam konteks yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang hidup di lingkungan mayoritas muslim. Pemberlakuan otonomi daerah memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah untuk menetapkan kebijakan politiknya. Dalam kerangka ini, konteks politik di Tana Toraja tentu akan berhimpitan dalam mengakomodasi kepentingan mayoritas dan minoritas.

Masyarakat Indonesia merupakan entitas yang majemuk dan plural pada aspek etnis, bahasa, sosial, budaya, hingga agama. Pluralitas Indonesia sebagai negara multidimensi, ditandai adanya lebih dari tiga ratus etnis, setiap etnis memiliki budaya sendiri dengan menggunakan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa [2]. Selain diperkaya dengan agama lokal penduduknya, hampir semua agama besar resmi berada di bumi nusantara ini [3]. Kemunculan setiap agama yang lahir dari lingkungan yang plural dan majemuk, akan membentuk dirinya sebagai respon dari pluralitas tersebut. Oleh sebab itu, jika pluralitas tidak dipahami secara benar oleh masing-masing pemeluk agama maka akan menimbulkan konflik dan disintegrasi sosial dan bangsa.

Secara internal, tuntunan tentang pentingnya eksistensi keluarga dalam pendidikan pada masyarakat plural dapat dirujuk dalam Khittah Muhammadiyah 1956 (kittah Palembang), pada muktamar ke-33 tahun 1956 di Palembang. Khittah tersebut adalah sebagai perwujudan tekad kuat untuk membentuk rumah tangga bahagia menurut kemauan agama Islam dan mewujudkan pergaulan yang baik antara penghuninya satu dengan yang lain. Mengatur hidup dan kehidupan antara rumah tangga dan tetangganya sejak mulai lahir, perkawinan dan kematian sehingga akhirnya dapat mewujudkan masyarakat Islam [4]. Secara eksplisit tuntunan tentang keluarga dapat dilihat dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, —selanjutnya disebut PHIM— yang menegaskan pentingnya keluarga sebagai pilar utama kehidupan umat dan bangsa dan tempat sosialisasi nilai yang paling strategis, intensif dan menentukan. Karena itu, mewajibkan warga Muhammadiyah untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*.

Keluarga Muhammadiyah yang menjadi informan penelitian ini, adalah yang telah memiliki Nomor Baku Muhammadiyah. Anggota Muhammadiyah dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni: 1) Anggota Muhammadiyah, yaitu memiliki Kartu

Tanda Anggota Muhammadiyah; 2) Warga Muhammadiyah, mereka yang aktif terlibat dalam kegiatan Muhammadiyah, meskipun tidak memiliki Kartu Tanda Anggota Muhammadiyah maupun menjabat di struktur organisasi; dan 3) Simpatisan Muhammadiyah, orang yang memiliki cara pandang dan praktik ibadah yang sama dengan tuntunan Muhammadiyah meski tidak terlibat aktif dalam kegiatan Muhammadiyah [4].

Penelitian ini fokus pada pola pendidikan yang digunakan oleh keluarga Muhammadiyah, merespon pluralitas agama dan budaya di lingkungannya. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan corak fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrument*).

2. Hasil dan Pembahasan

Pola dan model pendidikan di dalam keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak. Apa yang dilakukan oleh orang tua kepada anak di masa awal pertumbuhannya sangat menentukan kepribadian anak tersebut. Sebagai contoh, jika orang tua menginginkan anaknya bebas, maka ia harus mengajarkan kebebasan. Jika proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak tidak berlangsung secara efektif, maka akan mengakibatkan terbentuknya kepribadian buruk pada anak sehingga ketika ia memasuki tahap remaja sangat memungkinkan terjadinya perbuatan dan perilaku yang menyimpang. Pola komunikasi dan sosialisasi di dalam keluarga juga berpengaruh terhadap tingkat kenakalan remaja di masyarakat. Pola pendidikan dalam keluarga Muhammadiyah pluralis adalah sebagai berikut:

A. Pengamalan Islam Moderat

Menurut Mu'ti, prinsip dasar Islam moderat dan toleran sangat dibutuhkan untuk membangun budaya toleransi yang tumbuh dari dimensi dalam, *inner dimension of religion* [5]. Hidup rukun dan toleran karena panggilan iman dan kemanusiaan. Tidak ada dominasi mayoritas atas minoritas, atau tirani minoritas terhadap mayoritas, tetapi kesetaraan dan penghormatan.

Dalam keluarga Muhammadiyah, pendidikan anak dalam keluarga disesuaikan dengan latar belakang sosial keagamaan mereka yang majemuk. Pada tahap awal,

anak diberikan pendidikan agama yang cukup seperti penguasaan baca tulis Al-Qur'an dan pendidikan budi pekerti untuk dapat saling menghargai dengan lingkungannya [6] Kondisi keluarga dan lingkungan sosial yang plural maka anak-anak harus diberikan pendidikan agama yang kuat, tetapi moderat dan terbuka terhadap pemeluk agama lain. Dalam konteks sosiokultural masyarakat Toraja, mendidik dan membentuk jiwa pluralis anak tidaklah sulit karena telah menjadi bagian dari karakter pribadi, keluarga, dan fakta sosiologis. Kurikulum pendidikan pluralistik di Tana Toraja bukan hanya sekedar teori pada literatur ilmiah, tetapi menjadi "kurikulum alam" menyatu dengan nafas dan kehidupan orang Toraja.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan (Antonius, Daniel, Patmawati, Supriyadi, Baktiar, dan Syukur, diungkapkan bahwa penanaman aqidah (puritanis) dalam keluarga disertai dengan internalisasi pendidikan tentang toleransi terhadap perbedaan agama dalam keluarga (pluralis).

"...Keluarga kami selalu menanamkan pendidikan aqidah kepada anak-anak, karena hanya dengan nilai itulah mereka memiliki identitas sebagai orang Islam. Akan tetapi, ajaran aqidah yang mereka berikan tidak ekstrim dan berujung pada mengkafirkan orang yang berbeda keyakinan. Karena pada hakikatnya, semakin tinggi iman seseorang, maka perilakunya akan menyebarkan kedamaian pada dirinya, keluarga, dan lingkungan. Tindakan pluralis keluarga dalam mendidik anak misalnya, terlihat ketika waktu salat magrib tiba. Orang tua selalu berpesan kepada anaknya "jangan lupa mendoakan orang tua dan nenek semoga diberikan kesehatan dan keselamatan"

Tampak dalam pesan tersebut menggambarkan tidak ada *stereotype* maupun marginalisasi dalam keluarga, yang sebagian besar beragama Kristen Protestan-Katolik. Mereka justru mendorong bagi anak-anaknya untuk menunaikan ibadah dan menyematkan doa bagi keluarganya yang berbeda agama. Tradisi ini memiliki pesan universal kepada anak untuk senantiasa menambah keimanan dan bersyukur kepada Tuhan, dan meretas jalan keselamatan bagi semua agama. Setiap agama memiliki dua sisi dalam ajarannya yaitu sisi eksoteris (lahiriah) dan sisi esoteris (batiniah). Keragaman ajaran keagamaan pada seluruh agama dapat dilihat pada sisi eksoteris (lahiriah) yang berkaitan dengan tata cara ritual keagamaan masing-masing agama. Sementara, aspek esoteris atau batiniah berkaitan dengan tujuan dasar dan esensial dari mengapa orang beragama. Pada tataran ini, setiap agama memiliki tujuan akhir

yang sama yang berpuncak pada keyakinan bahwa tujuan masing-masing agama pada hakekatnya adalah menggapai Tuhan. Namun demikian, dalam realitas dan cara yang dilakukan, masing-masing agama memiliki tata cara dan aturan-aturannya tersendiri. Tata cara dan aturan-aturan yang seringkali dipahami secara berlebihan (*excessive*) dari para pengikutnya dengan berusaha merendahkan para pemeluk agama yang berbeda darinya.

1. Hidup Bersama (*Live in*)

Hidup bersama keluarga yang berbeda agama menjadi salah satu media untuk membangun keharmonisan dan saling memahami antara anggota keluarga. Metode *live in* secara formal dapat dimaknai sebagai pola hidup bersama selama beberapa waktu di antara komunitas yang berbeda agama agar dapat saling mengenal secara obyektif dan mendalam pada masing-masing komunitas beragama tersebut [3]. Dengan pengenalan yang demikian ini, maka upaya membangun persaudaraan yang tulus antara Islam-Kristen atau komunitas beragama yang lain dapat diciptakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, tanpa harus diceramahi atau diindoktrinasi. Biasanya metode ini dipilih jika antara komunitas yang berbeda mengalami ketegangan yang menjurus pada konflik terbuka.

Melalui metode *live in*, keluarga diajak untuk berproses kembali dalam memahami perjumpaan hidup bersama secara baru. Biasanya diawal penerapannya akan diawali dengan perasaan takut, khawatir, dan curiga bahkan tidak jarang peserta mengalami *cultural shock* (keterkejutan budaya). namun hal itu merupakan hal yang wajar, karena mereka berangkat dari kurangnya komunikasi dan pemahaman. Tetapi kondisi ini biasanya akan dapat dilewati dengan baik setelah mereka mampu bergaul dan membangun dialog yang setara. Secara informal, metode *live in* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga Muhammadiyah di Tana Toraja. Betapa tidak, sejak mereka dilahirkan telah menghadapi kenyataan bahwa keluarga dan lingkungannya berbeda. Menghadapi heterogenitas tersebut, manusia diberikan kemampuan dasar dengan kecenderungan berkembang, dalam pandangan behaviorisme disebut kemampuan dasar otomatis dapat berkembang [7].

Praktik *Live in* dilakukan oleh keluarga yang berbeda agama. Dalam momen perayaan keagamaan, biasanya mereka bersama selama satu pekan bergantian saling mengunjungi dan membantu baik moril dan materil. Pendidikan tentang toleransi tercipta dengan sendirinya, karena anak-anak telah terbiasa dengan perbedaan

keyakinan dalam keluarga dan lingkungan sosialnya. Saat berkumpul bersama, pembicaraan tidak pernah menjurus pada perbedaan teologis pada setiap agama, tetapi lebih pada persoalan yang universal terkait dengan masa depan keluarga. Akan tetapi, jika telah tiba menjalankan kewajiban sebagai pemeluk agama tertentu, misalnya yang Islam harus menunaikan salat, maka sikap pluralis keluarga mulai terlihat. Diantara anggota keluarga saling mengingatkan untuk melaksanakan kewajibannya, dan tidak lupa meminta untuk didoakan agar hidupnya selamat dan keluarganya diberikan rezki dan kesehatan [8]. Demikian juga ketika waktu makan tiba, maka seluruh anggota keluarga segera menyerbu meja makan tanpa ragu terhadap status kehalalan makanan yang disajikan, karena anggota keluarga telah mengetahui apa yang halal dan haram untuk disajikan dan dimakan baik oleh muslim maupun non-muslim.

Tidak hanya itu, model *Live in* juga memberikan kesadaran untuk saling membantu pada setiap kegiatan keagamaan. Dalam keluarga Antonius, setiap magrib selesai menunaikan salat dan makan malam bersama, keluarga Antonius dan anak-anaknya bercengkerama penuh keakraban. Perbincangan mengalir sampai pada undangan dari keluarga besarnya untuk hadir dan membantu persiapan *Natal* di Lembang Simbuang. Antonius menugaskan kepada salah seorang anaknya untuk membeli beberapa bahan makanan untuk dibawa sebagai bentuk partisipasi pada keluarganya yang akan memperingati *Natal*. Ini bukan *Natal* pertama bagi besar Antonius-Kristina dan anak-anaknya berkunjung kepada keluarga besarnya, akan tetapi sudah menjadi bagian dari tradisi keluarga. Tidak hanya itu, pada perayaan idul fitri keluarga besarnya yang berada di Lembang Simbuang selalu menyempatkan diri bersilaturahmi ke rumah Antonius untuk mengucapkan selamat lebaran .

Praktik *Live in* pada keluarga Baktiar-Ester, Syukur-Herniati, Daniel-Wahidah, Supriyadi-Margareta, dan Antonius-Kristina berlangsung dengan *frame* inklusivisme, yakni –meminjam bahasa Amin Abdullah– memperteguh dimensi kontrak sosial keagamaan dalam pendidikan agama [9]. Pendidikan dalam keluarga berbasis inklusivistikmultikultural mesti hijrah dari moralitas individual ke moralitas publik; berusaha memutasikan Tuhan dari konsep *utopis-metafisis* (melangit) menuju *landing to the earth* (membumi) dan berusaha melakukan lokalisasi akidah dan desentralisasi fikih [10]. Pada konteks ini, toleransi etnik dan agama di Indonesia menjadi agenda penting sejak maraknya kekerasan etnik agama, serta gencarnya kasus-kasus teror yang ditebar atas nama agama. Itu sebabnya, agama yang memiliki

fungsi sebagai dasar bertindak dan berperilaku memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan teologi inklusif dan pluralitas sehingga dapat memberikan pencerahan kepada umat akan arti pentingnya kehadiran etnik dan agama yang beraneka ragam.

2. Transformasi Nilai Budaya, *Pepasan to Matua*

Kearifan lokal dijadikan sebagai nilai pluralis pendidikan anak dalam keluarga seperti *kasiuluran* (kekeluargaan), *Tengko Situru'* (kebersamaan), *Karapasan* yang memiliki makna usaha yang keras memelihara kedamaian dan keharmonisan masyarakat, *Longko'* dan *Siri'* (tenggang rasa dan rasa malu). Konteks Tana Toraja, kebersamaan dan keterbukaan keluarga tercermin dalam rumah Tongkonan. Bagi komunitas keluarga dan adat, tak ada sekat tajam antara ruang publik dan ruang privat atau domestik. Ruang lebih dihayati sebagai tempat kehidupan komunal dimana keluarga besar berkumpul dan hidup bersama. Tak ada perhitungan ekonomi dan produksi dalam ruang bersama ini, sebab dasarnya adalah kebersamaan dan saling menghidupi. Kosmologi dihayati sebagai ruang kehidupan komunal manusia, makhluk hidup dan ciptaan lainnya di mana yang sakral hadir dan menghuni.

Kearifan lokal orang Toraja menjadi salah satu nilai yang menjadi tema penting dalam keluarga Daniel, di antaranya adalah nilai *kasiuluran* (kekeluargaan). Kekeluargaan dalam pergaulan orang Toraja ibarat nafas yang menjadi daya hidup bagi semua komunitas yang ada di dalamnya. Pesan-pesan orang tua (*pepesan to matua*) disematkan disela-sela aktivitas dan waktu senggang bersama anak-anaknya. Di antara *pepesan to matua* yang sarat akan makna kekeluargaan dan kebersamaan berbunyi *Tangla napoka' tu rara, Tangla napopoka* buku yang berarti "hubungan darah dalam keluarga tidak akan pernah putus, bagaikan tulang yang tak pernah retak" [11]

Kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun inilah, yang menjadi spirit bagi anak-anak keluarga Muhammadiyah dan orang Toraja secara umum untuk mempertahankan hubungan kekerabatan walaupun berbeda agama. Keluarga ibarat "darah dan tulang" yang pantang ditumpahkan dan dipatahkan karena ikatan ini abadi sepanjang zaman. Pluralitas keluarga memerlukan nilai budaya sebagai pengikatnya, agar tetap rukun dan damai walaupun dalam keyakinan yang berbeda. Mereka hidup bersama dalam nilai *Tengko Situru'* (kebersamaan).

Pertalian darah dan kekeluargaan dalam semangat Tongkonan menjadi perekat yang kuat walaupun terjadi fragmentasi afiliasi terhadap agama dan keyakinan

tertentu. Agama orang Toraja dapat mengalami konversi setiap saat seiring dengan keterbukaannya terhadap budaya dari luar, tetapi persaudaraan melalui ikatan darah dibawa sampai mati. Tongkonan merupakan *mother culture* dan pusat kehidupan sosial suku Toraja karena ritual adat terkait tongkonan sangatlah penting dalam kehidupan spiritual mereka dengan leluhur. Tongkonan adalah “rumah bersama” yang menjadi lembaga penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di antara keluarga. Seluruh personil diperlakukan sebagai anggota keluarga dekat dalam pergaulan dengan keluarga lainnya. Prinsip “rumah bersama” ini seperti *melting pot* (melebur), tempat semua perbedaan ras, suku, agama, dan lainnya dilebur menjadi satu identitas tunggal terhadap nilai universalitas agama mengenai tenggang rasa, toleransi, maupun perdamaian untuk menjaga semangat multikulturalisme dan memperkuat persaudaraan di antara para anggota keluarga.

3. Perayaan Keagamaan sebagai Ruang Koeksistensi

Di Tana Toraja, keberadaan tempat peribadatan seperti masjid dan gereja adalah merupakan wujud dari budaya toleransi dan gotong royong masyarakatnya. Kerjasama yang dilakukan antara umat Islam dan umat Kristen antara lain dalam pembangunan tempat ibadah. Apabila ada pembangunan atau rehab gereja, umat Islam membantu tenaga seperti meratakan halaman, atau mengusung batu bata. Sebaliknya, apabila ada pembangunan atau rehab masjid, umat Kristen ada yang membantu tenaga pula. Dalam peringatan hari besar agama seperti Natal, umat Islam turut diundang dan menghadirinya, makanan untuk umat Islam disendirikan. Faktor yang mendorong kerjasama antara lain ajaran agama, pemerintah, dan pemimpin agama. Agama, apapun bentuk dan namanya, tidak terkecuali agama Islam dan Kristen, selalu mengajarkan kepada umatnya untuk hidup rukun dan saling membantu. Tidak ada ajaran agama yang memerintah umatnya untuk saling bermusuhan dan saling menyakiti.

Demikian juga perayaan keagamaan sebagai simbol keagamaan tertentu, dimanfaatkan oleh keluarga Muhammadiyah untuk membangun koeksistensi bersama. Keluarga menjadikan perayaan Natal, tahun baru, Idul Fitri, dan Idul Adha sebagai momen berharga untuk mengimplementasikan prinsip kebersamaan dengan keluarga besarnya yang berbeda agama. Jika Natal tiba, keluarga yang berbeda agama memberikan bantuan moril dan materil untuk kesuksesan acara Natalan tersebut, demikian juga sebaliknya. Apa yang dilakukan oleh keluarga Muhammadiyah

merupakan salah satu wujud koeksistensi yang dibangun diatas kesadaran perbedaan pada wilayah teologis yang tidak mungkin disatukan, tetapi secara sosiologis dapat menyatu dan memberikan dukungan satu dengan yang lainnya.

Keluarga mendisiplinkan anak-anaknya pada persoalan aqidah, tetapi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berinteraksi dan bekerjasama pada ranah muamalah. Margareta, memberikan rambu kepada anaknya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam setiap perayaan keagamaan pada keluarga besar yang berbeda agama seperti Natal, adalah silahkan berpartisipasi tetapi tidak boleh mengambil bagian. Artinya, karena nenek, paman, dan sepupu mereka beragama lain maka keterlibatannya hanya pada pekerjaan di luar ibadah. Ketika masuk pada wilayah sakral atau ibadah, maka anak-anak tidak boleh mengambil bagian di dalamnya. Bahkan keluarga besar akan memberitahukan kepada anak-anak keluarganya yang muslim untuk tidak mengikuti kegiatan ibadah yang mereka lakukan. Berkumpulnya keluarga besar saat perayaan keagamaan akan menjadi kebahagiaan tersendiri baik bagi muslim maupun non muslim. Silaturahmi dengan orang tua dan keluarga besar dilakukan tidak hanya pada saat Natal atau kegiatan adat.

Durkheim, sosiolog terkemuka menemukan karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada elemen-elemen "supernatural", melainkan terletak pada konsep tentang "yang sakral" (*sacred*), dimana keduanya yaitu supernatural dan yang sakral, memiliki perbedaan yang mendasar. Menurut Durkheim, seluruh keyakinan keagamaan manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara "yang sakral" (*sacred*) dan "yang profan" (*profane*), yang selama ini dikenal dengan "natural" dan "supernatural" [13]. Durkheim menambahkan bahwa hal-hal yang bersifat "sakral" selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Hal-hal yang bersifat "profan" merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja.

3. Kesimpulan

Dari paparan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan, pendidikan pada keluarga Muhammadiyah dilakukan dengan 4 (empat) cara, yakni: (1) pengamalan Islam moderat; (2) hidup bersama (*live in*); (3) transformasi norma budaya, *Pepasan to Matua*; (4) perayaan keagamaan sebagai ruang koeksistensi. Pola pendidikan yang

diterapkan tersebut secara teoretik memunculkan embriologi Muhammadiyah Pluralis (MuhLis), yakni keluarga Muhammadiyah yang memiliki watak puritan, tetapi mampu hidup berdampingan secara damai dengan budaya dan agama yang berbeda.

Daftar Pustaka

- [1] T. Kobong, *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- [2] H. Zada, *Agama dan Etnis: Tantangan PluralisNilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, Jakarta: Nuansa-Fatayat NU-Ford Foundation, 2006.
- [3] Z. Maliki, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- [4] P. P. Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.
- [5] A. Mu'ti, *Inkulturasi Islam: Menyemai Persaudaraan, Keadilan, dan Emansipasi Kemanusiaan*, Jakarta: Al-Washat Publishing House, 2009.
- [6] Antonius, Interviewee, *Keluarga Muhammadiyah*. [Wawancara]. 10 Pebruari 2016.
- [7] N. Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- [8] Margareta, Interviewee, *Aktifis Aisyiyah*. [Wawancara]. 14 July 2016.
- [9] M. A. Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama EraPusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah*, 2005.
- [10] M. Azhar, "Otonomi Keberagaman di Era Multikultural," dalam *Reinvensi Islam Multikultural*, Surakarta, Muhammad Azhar, "Otonomi Keberagaman di Era Multikultural", dalam Zakiyuddin Baidhawiy dan M. Thoyibi (ed)., *Reinvensi IslamPusat Studi Bahasa dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2005, pp. Muhammad Azhar, "Otonomi Keberagaman di Era Multikultural", dalam Zakiyuddin Baidhawiy dan M. Thoyibi (ed)., *Reinvensi Islam Multikul*109-114.
- [11] D. Rompon, Interviewee, *Muballigh Muhammadiyah*. [Wawancara]. 01 Juni 2016.
- [12] Margareta, Interviewee, *Aktivis Aisyiyah*. [Wawancara]. 12 Mei 2017.
- [13] E. Durkheim, *The Elementary Formsof Religious life*, New York: The Free Press, 1995.
- [14] N. Mahmud, *Orientalisme: Berbagai Pendekatan Barat dalam Studi Islam*, Kudus: Maseifa Jendela Ilmu, 2013.
- [15] A. Widiyanto, *Religious Authority and the Prospects for Religious Pluralism in Indonesia*, Zurich: the Deutsche Nationalbibliothek Lit Verlag GmbH & Co. KG Wien , 2016.
- [16] G. Ritzer dan D. J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kenanga, 2012.
- [17] Mattulada, *Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan, Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan*, 1976.

- [18] G. J. Aditjondro, "Terlalu Bugis-Sentris, Kurang "Perancis"," <http://www.oxis.org/terjemahan/aditjondro-nd.pdf>, Jakarta, 2006.
- [19] R. Waterson, "Paths And Rivers Sa'dan Toraja Society in Transformation," KITLV Press Leiden, Netherlands, 2009.
- [20] J. Tangketasik, "Antara Negara dan Tongkonan: Ruang-ruang Negosiasi baru dalam Penguatan Sumberdaya Hutan di Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan," Universitas Indonesia, Jakarta, 2010.
- [21] J. Hasse, "Deeksistensi Agama Lokal di Indonesia," *Jurnal Al-Fikr* 15 no. 3, p. 451, 2011.
- [22] A. N. Burhani, "Tiga Problem Dasar dalam Perlindungan Agama-agama Minoritas di Indonesia," *Maarif*, p. 49, 2012.
- [23] Bulu', "Pendidikan Agama Islam dalam Membendung Pengaruh Ajaran Aluk Todolo di Tana Toraja Sulawesi Selatan," *Jurnal Pendidikan Islam*, p. 186, 2016.
- [24] T. Van Den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901–1961; Seri Sumber-Sumber Sejarah Gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- [25] S. D. Matata, *Luwu dalam Revolusi*, Makassar: Bhakti Baru, 1967.
- [26] Z. J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- [27] T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, Jakarta: Yayasan Lepongan Bulan, 1980.
- [28] H. L. Payung, Interviewee, *Pendeta*. [Wawancara]. 12 Juli 2017.
- [29] T. Padang, Interviewee, *Pendeta*. [Wawancara]. 18 Agustus 2017.
- [30] H. Tahir, Interviewee, *Sekretaris FKUB Tana Toraja*. [Wawancara]. 21 Agustus 2017.
- [31] Patmawati, Interviewee, *Aktivis Aisyiyah*. [Wawancara]. 9 September 2017.